

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan dan keterlibatan orang tua mempunyai suatu pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Kebutuhan anak seperti perhatian, kenyamanan dan cinta akan kedewasaan menjadi sumber daya yang potensial. Jika anak tidak dirawat dengan baik dalam proses tumbuh kembangnya, maka pertumbuhan dan perkembangannya tidak optimal.

Begitu pula dengan fase remaja yang merupakan fase kehidupan yang dimana sangat menarik untuk diperbincangkan. Remaja sering kali mengalami perubahan fisik yang sangat cepat berkembang dan berubah-ubah. Ketidaknyamanan dari fase remaja ini sering terjadi karena sifat mereka yang belum konsisten dan masih bimbang. Dalam fase remaja masih dianggap kecil akan tetapi terkadang juga dianggap besar. Hasrat keinginan dari remaja itu masihlah kuat dibandingkan dengan kebutuhan yang harus ia lakukan. Orangtua terkadang masih ikut campur dalam menentukan keputusan. Bimbingan konseling keagamaan sangat berpengaruh dan memberikan nilai positif terhadap berkembangnya fase remaja ini, karena merupakan suatu hal yang normal jika terdapat suatu perubahan pada diri seorang remaja dalam bidang biologis, psikologis, social dan spiritual.

Dalam hal keadaan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Untuk mencegah remaja merasa rendah diri ketika sinyal seksual sekunder berkembang, penting untuk mengharapkan perubahan signifikan dalam

kondisi fisik yang disebabkan oleh perubahan hormonal. Orang dewasa dapat membantu rubah dalam memahami remaja sebagai teman yang memprioritaskan kelompok ketika perencanaan masa depan yang ideal dan perasaan bergejolak hadir. Menyadari bahwa kaum muda dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial menciptakan kesempatan untuk pengalaman yang akan memungkinkan mereka untuk mengisi peran dan tugas sosial di masa depan. Remaja memiliki pandangan kritis terhadap agama karena keadaan spiritualnya, oleh karena itu mereka senantiasa mencari kepastian dari hasil mengikuti agama.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang, sejak kelahirannya, telah bergantung pada orang lain untuk memenuhi semua keinginannya. Dibutuhkan orang tua atau anggota keluarga selama fase pertumbuhan. Pada tahap dewasa, mereka mulai berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki standar dan aturan sosial yang harus diikuti secara sukarela untuk menjaga hubungan sosial yang positif. Manusia juga mengembangkan standar sosial tertentu yang cocok untuk interaksi dalam kelompok. Maka sejak dini, manusia telah sadar akan standar dan nilai yang ada dalam masyarakat atau antar kelompok dan sudah mendarah daging dalam diri setiap individu sejak dini. Oleh karena itu, terlepas dari kenyataan bahwa setiap orang adalah unik, budaya masyarakat memiliki dampak yang tidak dapat diabaikan<sup>1</sup>.

Dalam fase remaja, terkadang mereka masih mempermasalahkan tentang lawan jenis nya. Sehingga dalam Islam, dijelaskan dalam Surat Al-

---

<sup>1</sup> Desmita, Psikologi Perkembangan, Universitas Padjadjaran, 2008, hal. 88.

hujarat ayat 13. Terlepas dari kenyataan bahwa mereka mungkin saudara atau saudari, kuasa Allah SWT memungkinkan penciptaan berbagai macam manusia; tidak ada dua orang yang sama dalam hal apapun. Demi mengenal satu sama lain, menunjukkan toleransi dan rasa hormat, serta menjalin hubungan yang selaras dengan Islam, Allah SWT menciptakan setiap hamba-Nya secara unik. Sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku suku supaya kamu saling kenal mengenal”. (QS.Al Hujarat 13)

Semua masalah yang dihadapi anak-anak ini sebenarnya terkait dengan tahap perkembangan mereka dan dari pengaruh lingkungan mereka. Pada situasi tersebut, agama merupakan aspek signifikan yang mempengaruhi kehidupan remaja secara signifikan. Namun sayangnya, karena perkembangan pesat yang dialami remaja di semua bidang dan aspek kehidupan, dewasa ini masyarakat yang sejatinya sudah modern masih kurang sadar akan efek daripada agama dalam hidup, terutama bagi mereka yang sedang mengalami pergolakan mental.

Masa seorang dikatakan remaja adalah saat pra pubertas, perubahan secara secara mental yang sebelumnya anak menuju kedewasaan. Masa

remaja sering sekali merasakan takut, kenegatifan, cemas, kegelisahan, hati yang bimbang, gengsi yang tinggi, rasa minder, keraguan pada dirinya, kebingungan. Kriteria yang seperti inilah yang kadang membuat penyimpangan dalam mengamalkan dan meyakini agama pada masa keremajaan. Ketidak yakinan mereka pada Tuhan membuat semangat keagamaan mereka menjadi berkepribadian yang ekstrovet. Contohnya dalam hal tahayu, khurafat, bi'ah. Masa remaja ini memiliki sikap keagamaan yang mendorong dirinya untuk bertingkah laku sesuai tingkatan keimanan mereka terhadap agamanya. Munculnya perubahan cara berfikir, sikap, tingkah laku, dan keimanan membuat perubahan pandangan kepercayaan terhadap agama yang dianutnya sehingga terjadi sebuah penyimpangan pada diri individu maupun pada kelompok dan masyarakat sekitar.

Begitupun juga tentang pemahaman akhlak, "*Khuluqun*" dalam bahasa Arab, yang berarti kepribadian, perangai, atau perilaku, adalah asal istilah "akhlak".<sup>2</sup> Dalam istilah teknis, moralitas adalah sistem komprehensif yang terdiri dari kualitas alasan atau tindakan yang membedakan satu orang dari orang lain.<sup>3</sup> Imam Ghozali mengklaim bahwa moralitas adalah kualitas yang ada dalam jiwa manusia dan berkembang sebagai hasil dari tindakan sederhana tanpa pemikiran.<sup>4</sup>

Adapun pendapat dari berbagai para ahli menyikapi definisi tentang akhlak yakni berikut: Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan

---

<sup>2</sup> M. Hasyim Syamhudi, Akhlak Tasawuf; Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam (Malang: Madani Media, 2015),2

<sup>3</sup> sharuddin, Akhlak: Ciri Manusia Paripurna ( Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2015), 207

<sup>4</sup> Robingaton, Peran Terekat Dalam Membangun Karakter Bangsa", Empirisma, 1, (2012), 41

jiwa seseorang yang memaksanya untuk bertindak tanpa pertimbangan atau pemikiran yang luas. Moralitas adalah keadaan jiwa seseorang yang memaksanya untuk bertindak tanpa pertimbangan atau pemikiran yang luas.

1. Menurut Al-Ghozali, akhlak adalah kualitas yang tertanam dalam semangat dan merupakan kekuatan pendorong di belakang kegiatan yang dilakukan tanpa kesulitan dan tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan yang cermat.<sup>5</sup>
2. Menurut Rosihan Anwar, akhlak adalah keadaan jiwa yang memotivasi orang untuk bertindak tanpa pemikiran atau keputusan sebelumnya.<sup>6</sup>

Beberapa penafsiran tersebut mengarah pada kesimpulan yakni kondisi jiwa yang melekat pada raga, dengan jiwa yang terlatih sebelumnya akan menimbulkan sebuah tindakan spontan adalah penafsiran akhlak.

Kesulitan dalam memahami moralitas yang disebabkan oleh buruknya moral dan etika akan berdampak signifikan bagi kehidupan keluarga, masyarakat, dan seluruh negara. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai kasus saat ini. Hadirnya berbagai perilaku negatif di media merupakan salah satu jenis krisis yang harus ditonjolkan. Karena contoh perilaku negatif telah membentuk kepribadian mereka, kondisi ini dapat menyebabkan anak kehilangan minat terhadap nasihat orang tua dan guru. Akibatnya, keluarga dan sekolah tidak bisa lagi menoleransi budaya beracun ini.

---

<sup>5</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jus 3, (qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), 52.

<sup>6</sup> Rosihan Anwar, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bandung: Pustaka setia, 2010), 14.

Perilaku destruktif remaja juga mempengaruhi pemahaman seseorang tentang moralitas. Perilaku destruktif mengacu pada penyimpangan perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh remaja yang senang menimbulkan masalah terhadap orang lain apalagi pribadi.

#### **B. Rumusan masalah**

1. Bagaimana pemahaman akhlak peserta didik di SMPIT Mamba'ul Ulum?
2. Bagaimana perilaku destruktif peserta didik di SMPIT Mamba'ul Ulum?
3. Adakah hubungan pemahaman akhlak dengan perilaku destruktif peserta didik di SMPIT Mamba'ul Ulum?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pemahaman akhlak dengan perilaku destruktif remaja di SMPIT Mamba'ul Ulum.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku destruktif peserta didik di SMPIT Mamba'ul Ulum.
3. Untuk mengetahui hubungan pemahaman akhlak dengan perilaku destruktif peserta didik di SMPIT Mama'ul Ulum.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teroritis

- a. Penelitian akan dijadikan sebuah acuan terhadap penelitian selanjutnya jika ada keterkaitan variabel.
- b. Menjadi tulisan yang bermanfaat untuk meningkatkan sikap moral siswa.
- c. Berkontribusi secara teoritis dan metodologis dalam penilaian bidan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, memperbaiki sikap destruktif jika ada ciri-ciri yang melekat
- b. Bagi guru, untuk mengetahui sejauh mana hubungan pemahaman akhlak terhadap sikap destruktif siswa SMPIT Mamba'ul Ulum
- c. Bagi penulis, pemahaman akhlak dengan perilaku destruktif remaja akan diharapkan sebuah pengalaman yang bisa berguna dalam penerapan.
- d. Bagi sekolah, untuk mengetahui hubungan pemahaman akhlak dengan perilaku destruktif remaja. Hal ini untuk mempertegas bahwa media pembelajaran juga sangat penting terhadap pembentukan karakter siswa, terutama mampu membentuk sikap destruktif siswa agar lebih baik.
- e. Bagi dunia akademik, merupakan kontribusi bagi dunia akademik dalam hal ide, pedoman atau referensi untuk studi serupa di masa depan di Universitas Islam Majapahit, khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Keguruan yang berkompeten di bidang keguruan..

## **E. Batasan Penelitian**

Untuk menjaga agar penelitian tetap terfokus pada subjek yang ada, penting untuk membatasi masalah pada masalah yang sedang diselidiki pada saat penyelidikan. Saat membahas suatu masalah, sebaiknya masalah itu bisa dibendung agar tidak meluas. Setelah itu, kami akan membahas batasan ini secara lebih rinci:

1. Penelitian hanya dilakukan para siswa-siswi kelas VIII di SMPIT Mamba'ul Ulum
2. Penelitian ini difokuskan kepada hubungan pemahaman akhlak remaja peserta didik terhadap teori bergaul di lingkungan sekolah SMPIT Mamba'ul Ulum dengan murid
3. Penelitian ini ungkapkan besar tidaknya hubungan pemahaman akhlak terhadap perilaku destruktif remaja di SMPIT Mamba'ul Ulum.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka untuk mempermudah proses penelitian dan pembuatan laporan, maka disusun sistematik pembahasan sebagai mana berikut:

### **BAB I**

Pendahuluan, berisi alasan penulisa dalam latar belakang, dilanjutkan dengan bentuk permasalahan yang ingin di ketahui dalam rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian sebagai *goal*, membatasi pembahasan dalam batasan masalah, dan urutan penulisan dalam sub bab sistematika pembahasan.

## BAB II

Landasan teori, Bab ini merupakan pengantar studi penelitian yang didasarkan pada tinjauan literatur. Dan diakhiri dengan praduga dengan sebuah hipotesis penelitian.

## BAB III

Metodologi penelitian, mengungkap bagaimana penulisan dari masalah ini akan di analisa.

## BAB IV

Hasil dan pembahasan, melakukan metodologi yang sudah di tentuak sebelumnya dan menyajikannya dalam sebuah data.

## BAB V

Penutup, berisi segala rangkuman dari pendahuluan samapai pembahasan dan diungkapkan secara ringkas dan jelas dan ungkapan penulis terhadap beberap orang yang akan berhubungan dengan penelitian dengan sub bab kesimpulan dan saran